

PROCEEDING

WORKSHOP

Inventory and Identification of Forts in Indonesia

2007 - 2010



Nanih Widyah
LW 9/2010
/12



Copyright 2010 Pusat Dokumentasi Arsitektur

All right reserved.

No part of this publication may be reproduced or transmitted in any form or by any means, electronic or mechanical, including photocopy, recording, or any information storage and retrieval system, without permission in writing from the publisher.

Request for permission to make copies of any part of the work, should be mailed to:

Pusat Dokumentasi Arsitektur
Jl. Ridwan II/no.21 Patal Senayan
Jakarta 12210 - INDONESIA
e-mail: pda@pda-id.org

Graphic Designer Niswatul Azizah

Printed by Pusat Dokumentasi Arsitektur

All efforts have been undertaken to ensure accuracy of information during the printing process.

The printer waives all responsibilities for any invalidities and errors. Readers are advised to approach relevant institutions if necessary to obtain detailed clarifications.

First edition 2010

The present book has been written as part of the Inventory and Identification of Forts in Indonesia Project which has been conducted by Pusat Dokumentasi Arsitektur (Architecture Documentation Center), PAC Architects and Consultants-the Netherlands and the Directorate of Historical and Archaeological Heritage, of the Ministry of Culture and Tourism-Indonesia.

The project was made possible with the financial assistance of HAGIS of the Ministry of Foreign Affairs and the Ministry of Culture - the Kingdom of the Netherlands.

The Working Team of Inventory and Identification Of Forts in Indonesia

Pusat Dokumentasi Arsitektur

Dr. Ark. Djauhari Sumintardja	Project Leader
Bambang Eryudhawan	Project Manager 1
Endy Subijono	Project Manager 2
Nadia Purwestri	Research Coordinator
Febriyanti S.	Inventory Coordinator

Martinus S. Cahyo	Surveyor Supervisor
Ivan Effendi	Surveyor Supervisor
Aldevitra	Surveyor
Kristanti Wisnuadji Wardani	Surveyor
Nurachman Iriyanto	Surveyor
Kemaludin	IT
Rian Timadar	Researcher
Tjandra Mualim	Researcher
Tanti Johana	Researcher

Esti Handayani	Office Manager
Muniyarti	Administration

Expert Team

Han Awal	Conservation Architect
Prof. Mundardjito	Archaeology expert
Novida Abbas	Archaeology expert
Andi Tabrani	Economy expert
Mona Lohanda	Historian

PAC Architects & Consultan

Cor Passchier	Project Leader
Hans Bonke	Historian

Direktorat Peninggalan Purbakala

Drs. Junus Satrio Atmodjo, M.Hum	Project Coordinator
Drs. Suroso M.Hum	Ex-officio
Hardini Sumono	Ex-officio
Koos Siti Rochmani	Head of Registration and Certification
Yunus Arbi	Conservation
Rosery Rosdi Putri	Head of Preservation
M. Natsir	Preservation
Winarni	Ex-officio
Sri Patmiarsih	Protection

- i Colophone
- ii Content
- iii Foreword

**1 The Inventory and Identification of Forts in Indonesia
Cemara Gallery, Jakarta - 12 July 2008**

- ² introduction
- ³ Plenary Session I: Results of the Workshop on inventory and Identification of Forts in Indonesia
- ⁶ Outcome Of Committee I Meeting : Fort Terminology & Definitions
- ⁸ Outcome of Commission II : System of Inventory
- ¹¹ Outcome of Commission III : Potential Assesment of Forts
- ¹² Plenary meeting II
- ¹⁶ Outcome of Follow-Up Meeting of Commission I
- ²⁰ Conclusions

**2 The Past and The Future of 300 Forts in Indonesia
Auditorium Museum Bank Indonesia, Jakarta, 28 Agustus 2008**

- ²⁴ A short Introduction In The Development of Forts in Europe and Indonesia
Dr. Ing. Hans Bonke
- ²⁸ Penelitian Benteng-Benteng di Indonesia : Cara Pandang Arkeologi
Prof. Mundardjito
- ³¹ Benefiting From Forfs in East Indonesia
Case Study: Fort Oranje in Ternate
Bambang Eryudhawan dan Endy Subijono bersama Prof. Danisworo
- ³⁷ In Search for Another Use : Forts in Indonesia
Cor Passchier
- ⁴³ Situs Benteng Kolonial Sebagai Bagian dari Pengembangan Potensi Ekowisata di Kawasan Indonesia Timur
Ella Ubaidi

**3 The Inventory and Identification of Forts in Indonesia
Proposed For Inclusion In Appointment List of Forts In East Indonesia
Hotel Alia, Jakarta, 27-28 Januari 2009**

- ⁴⁸ Introduction
- ⁴⁹ Inventory of Forts in East Indonesia
- ⁴⁹ Forts In East Indonesia

- 58 Method of Inventory Making
- 69 Literature & Archival Research
- 72 Preliminary Analysis & General Recommendations
- 78 Evaluation Workshop Inventory Of Forts In East Indonesia - Day 2
- 84 Conclusions : Forts In East Indonesia Proposed For Inclusion In Appointment List

4 Development and Re-use of Forts in Indonesia Auditorium Museum Nasional, Jakarta, 24 November 2009

- 102 Presentation: General views about the potential of Forts in Indonesia
- 102 Old - New
Bambang Eryudhawan
- 108 Cultural Economics & Development Of Historical Inheritance
Serrano Sianturi
- 111 Economic Potential Of Development And Re-Use Of Forts In Indonesia
Andi Tabrani
- 115 Introductory Group Discussion: Development Of Fort Vastenburg
- 122 Summary

5 One Day Seminar Reutilization of Old Fortification Structures in Indonesia Benteng Vredenburg, Jogjakarta, 16 Juni 2010

- 124 Menyarir Bidang Singgung Arkeologi dan Penataan Ruang Arsitektur Dalam Pemanfaatan Taman Arkeologi Onrust Sebagai BCB (Sebuah Catatan)
Djauhari Sumintardja
- 128 Benteng Tarakan: Keseimbangan Antara Kepentingan Pertahanan dan Pelestarian
Drs. Edi Triharyantoro
- 135 Vastenburg dan Benteng-Benteng Kolonial Lainnya Dalam Perbandingan
H. Gunadi Kasnowiharjo
- 140 Penataan Benteng Vredenburg Sebagai Pendukung Pengembangan Kawasan Wisata Ground Zero Jogja
Vredenburg Net
- 146 Benteng Vredenburg Dari Masa Ke Masa- Sebuah Model Pelestarian dan Pengelolaan Benteng
Sri Ediningsih
- 151 Benteng Kolonial-Sebuah Harapan Menuju Pelestarian Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Jawa Tengah
- 153 Bentengku Sayang, Bentengku Malang
Inajati Adrisijanti
- 156 Tinjauan Teoritik Etika Pelestarian Benteng Vastenburg
Putu Ayu P.

6 Development and Re-use of Forts in Indonesia Gemini Room, The Executive Club-Hotel Sultan Jakarta , 19 October 2010

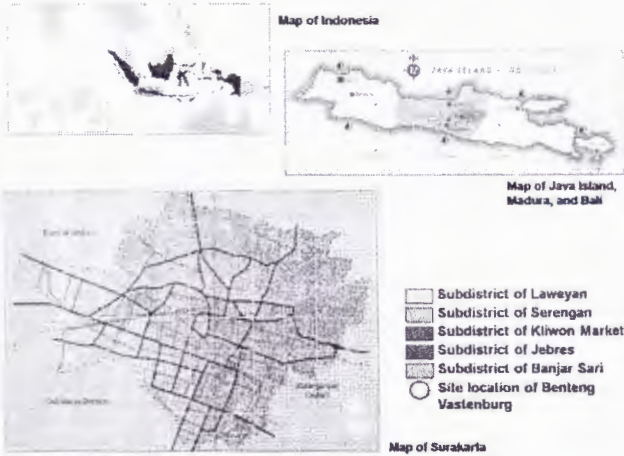
- 163 Introduction
- 158 Presentation: Proposed for Fort Development
- 164 Dari Buton Dan Untuk Buton: Malige Budaya Buton
Univ. Kristen Petra
- 170 Benteng Keraton Buton
Universitas Hasanuddin
- 172

- 175 Pemanfaatan & Pengembangan Benteng Surosowan, Banten
Universitas Bina Nusantara, Jakarta
- 180 Usulan Konsep Awal Pengembangan Kompleks Benteng Indra Patra
Institut Teknologi Bandung
- 184 Benteng Vastenburg
Dr. Ir. Krisprantono, MA - Unika oegijapranata
- 186 Menguak Tabir Benteng Vastenburg Di Surakarta
Naniek W. Priyomarsono - Univ Tarumanegara
- 189 Pemanfaatan dan Pengembangan Benteng-Benteng Di Indonesia
Vastenburg Solo: Tinjauan Filosofis & Humanity Untuk Mencapai Ketertiban
& Harmoni Kota Solo
Ir.W.P.Zhong.WS - Universitas Tarumanegara
- 191 Kerangka Analisis Kelayakan Investasi Program Pengembangan Dan Pemanfaatan
Benteng
Ir. Bayu Setyo Utomo - Direktur Pengembangan Usaha
- 193 Potensi Pengembangan Bcb Benteng Sebagai Obyek Wisata
-Menuju Kemandirian Bcb Benteng Di Indonesia-
Andi Tabrani - Pusat Dokumentasi Arsitektur
- 197 Penanganan Kegiatan Inventarisasi Kekayaan Negara Berupa Barang Milik Negara
(BMN)
Kol. Eddy Supratno - Dirjen Sarana Pertahanan KemHan
- 198 Discussion
- 201 Summary & Conclusions

iv Participants

MENGUAK TABIR BENTENG VASTENBURG DI SURAKARTA

Naniek W. Priyomarsono - Univ Tarumanegara



LATAR BELAKANG SEJARAH

Pada saat Pakubuwana II memerintah (1726-1749), sewaktu keraton masih di Kartasura terjadi pemberontakan China pada tahun 1740. Semua ini sebenarnya diawali dengan konflik kepentingan antar keluarga yang berebut kekuasaan. Suasana menjadi kacau balau ketika terjadi pembantaian orang China di Batavia tahun 1940 yang berdampak kepada pemerintahan di Kartasura. Pemberontakan rakyat kepada kumpeni terjadi dimana-mana dan hal ini dimanfaatkan oleh RM Garendi yang bergelar Sunan Kuning untuk menguasai kerajaan Kartasura. Karena terdesak Pakubuwono II sempat mengungsi ke Panaraga dan meminta bantuan Kumpeni dengan janji yang menggiurkan yaitu apabila Pakubuwana II dapat kembali bertahta maka "seluruh daerah pantai akan diserahkan kepada kumpeni dan pengangkatan patih boleh dilakukan oleh Belanda". Setelah mas Garendi dapat dikalahkan dan pemberontakan China dapat dipadamkan maka Kartasura dapat dikuasai lagi oleh Pakubuwana II.

LATAR BELAKANG SEJARAH

Akan tetapi kondisi keraton yang rusak parah menjadikan Pakubuwana II berkeinginan untuk memindahkan pusat kerajaannya. Setelah melalui diskusi panjang dengan para orang-orang kepercayaannya dan para tokoh spiritual yang ada di keraton maka diputuskan pusat kerajaan dipindahkan kearah timur, menempati tanah milik Kyai Sala. Setelah melalui proses pembangunan yang panjang maka pada tahun 1745 keraton baru berdiri dan diberi nama Keraton Surakarta Hadiningrat. Dalam melaksanakan tugas kepemimpinan Pakubuwana II mendapat campur tangan Belanda. Hal ini terlihat pada nama kampung yang mengelilingi keraton yang secara *toponimi* (nama kampung berdasarkan tugas masyarakat yang menempati yang diberikan oleh raja sebagai penguasa keraton), ada satu nama kampung bernama *Holdenas* dimana penghuninya adalah prajurit yang berpakaian seperti prajurit Belanda yang tugasnya mengawal pusaka keraton ketika kirab setiap malam 1 Asyura dan mengawal gunung ketika upacara Sekatenan (ada dugaan prajurit tersebut sebagai *telik sandi* intel yang selalu mengawasi kegiatan di dalam keraton).

LATAR BELAKANG SEJARAH

Puncaknya pada tahun 1749 ketika Pakubuwana II menjelang wafat Gubernur Jenderal Baron Van Imhoff datang menjenguk sebagai saudara tua dan menagih janji ketika Pakubuwana II ingin menjadi raja. Pakubuwana II diminta menandatangani sehelai kertas yang ternyata isinya adalah seluruh tanah milik keraton seluas 138.422 karya yang meliputi; Betawi, Bandung, Cirebon, Tegal, Pekalongan, Kudus, Semarang, Rembang, Surabaya, Madura, Malang, menjadi milik Belanda. Setelah penanda tangan surat tersebut raja wafat (Ramelan, 2004). Setelah kejadian tersebut Belanda melalui politik *divide et empera* mulai mempersempit kekuasaan raja-raja berikutnya.

LATAR BELAKANG SEJARAH

Pada saat pemerintahan dipegang oleh Pakubuwana III tahun 1749-1788, beliau menentang Belanda, maka Belanda mulai khawatir akan kekuatan tentara yang dibentuk oleh Pakubuwana III sehingga pada tahun 1755 diadakan perjanjian Giyanti yang isinya Mataram dipecah menjadi dua bagian yaitu sebelah timur dengan nama tetap Surakarta Hadiningrat yang berkedudukan di Sala sementara sebelah barat diberi nama Ngayogyakarta berkedudukan di Jogya dengan mengangkat Pangeran Mangkubumi yang bergelar Sultan Hamengkubuwono I sebagai raja yang berkuasa. Karena rasa khawatir yang berlebihan dari pihak Belanda (rasa takut kalau raja berkhianat) maka pada tahun 1767 Belanda mengadakan perjanjian Salatiga yang isinya Surakarta dipecah menjadi dua yaitu Kasunanan Surakarta dan Mangkunegaran (sebagai Kadipaten). Untuk memperkokoh status dan pengawasan kepada keraton maka Belanda membuat benteng, di depan keraton pada area yang sangat strategis.

BENTENG VASTENBURG



LETAK BENTENG
PADA POSISI KOTA

SEJARAH BENTENG VASTENBURG

Kawasan yang sangat strategis pada era kerajaan di Sala adalah daerah Gladag yaitu batas paling utara dari area keraton yang ditandai dengan gerbang terbuka dan patung dwarapala di kanan-kiri gerbang. Di Gladag pula, dua budaya saling berdampingan yaitu, budaya Jawa dan budaya Eropa. Bukti-bukti bisa dilihat dari bangunan gedung yang masih tersisa. (Lihat, disatu wilayah berdekatan, ada bangunan Keraton, ada Mesjid Agung, tetapi juga ada Javache Bank, Benteng Vastenburg, Gereja Kalam Kudus, kantor Gubernur Jendral Belanda (sekarang Balai Kota), dan rumah dinas Gubernur (sekarang BNI 46). Daerah ini bukti adanya corak 2 budaya, Jawa dan Belanda yang dipaksakan beradu di Gladag.

Belanda membangun benteng Vastenburg tahun 1745, sebagai bagian dari bukti kekuasaannya. Kemudian Pakubuwana III mendirikan Panggung Sanggabuwana tahun 1782 sebagai tandingannya untuk menunjukkan existensi dan saling mengintai diantara dua kekuatan. Tetapi supaya tidak menimbulkan kecurigaan Belanda maka Pakubuwana III membuat cerita diplomasi bahwa panggung itu untuk upacara ritual saat Ratu Selatan (Ratu Kencana Sari) berkunjung ke keraton. Padahal tujuannya saling mengintai gerakan militer masing-masing.

Kompleks Benteng Vastenburg menempati lahan seluas kurang lebih 7 (tujuh) Ha. Area tersebut dibatasi oleh:

- Sebelah barat dibatasi jalan Jendral Sudirman
- Sebelah selatan dibatasi jalan Mayor Sunaryo
- Sebelah timur dibatasi jalan Kapten Mulyadi
- Sebelah utara dibatasi jalan Mayor Kusmanto

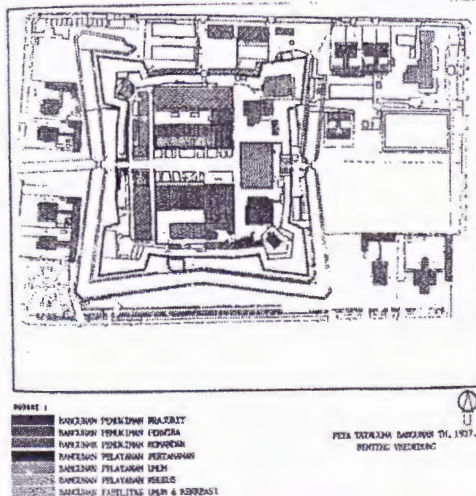
Di-sekitarnya banyak peninggalan bangunan-bangunan bersejarah yang sebagian besar masih cukup baik.

Pada awal dibangunnya benteng ini, Belanda bermaksud menjadikan benteng tersebut sebagai pusat pertahanan yang ada keterkaitannya dengan urusan perdagangan di Jawa. Dengan perletakkan yang begitu dekat dengan keraton secara tidak langsung juga sebagai tekanan supaya keraton tidak berbuat yang macam-macam (begitu keraton bergolak tembakan meriam bisa langsung tepat mengenai keraton).

Dalam perkembangannya benteng juga sebagai pusat kegiatan militer, maka di dalamnya ada kehidupan yang seperti biasanya masyarakat hidup seperti; adanya kantor, dapur umum, gudang keperluan sehari-hari, gudang senjata, asrama dan ruang untuk bersosialisasi serta ruang terbuka untuk olah raga. Selain itu benteng juga dipakai sebagai pusat perdagangan Belanda sehingga secara fungsi benteng adalah permukiman Belanda yang dikelilingi benteng.

Data eksisting Benteng Vastenburg tahun 1988

(Sumber: Eryudhawan, 1988, dimodifikasi dengan warna oleh penulis, 2010)



BENTUK ARSITEKTUR BENTENG VASTENBURG



BENTUK ARSITEKTUR BENTENG VASTENBURG



Benteng Vastenburg (Sumber: PDA, 2009)

KRONOLOGIS BENTENG VASTENBURG

1. Tahun 1745, benteng Vastenburg yang sebelumnya diberi nama Grootmoedigheid, didirikan oleh Jenderal Baron van Imhoff untuk fungsi perdagangan dan pengawasan terhadap Keraton Kasunanan Surakarta
2. Secara kronologis benteng ini dibangun dalam tiga tahap, yaitu tahap pertama dibangun antara tahun 1745-1779 bersamaan waktunya dengan masa pemerintahan Pakubuwana II; tahap kedua antara tahun 1829-1832 pada masa pemerintahan Pakubuwana V, dan tahap ketiga tahun 1894 pada masa pemerintahan Pakubuwana X.
3. Setelah terjadi pergantian kekuasaan, tepatnya setelah Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia, fungsi benteng berubah menjadi asrama Brigada Infanteri VI Kodam VII Diponegoro.
4. Asrama tentara ini kemudian ditukar gulingkan dan kawasan dipindah tangankan kepada pihak swasta (Pondok Solo Permai/PSP)
5. Kepemilikan tanah kemudian dipindahtangankan lagi kepada PT. Benteng Gapura Tama

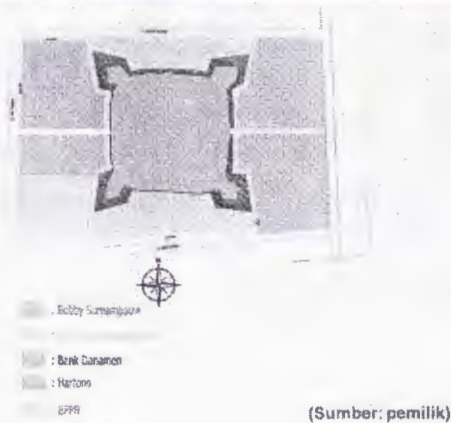
KRONOLOGIS BENTENG VASTENBURG

6. Benteng Vastenburg termasuk dalam SK Walikota Surakarta no: 646/116/1/1997 tentang Penetapan Bangunan-Bangunan Kawasan Kuno Bersejarah di Kotamadya Daerah Tingkat 1 Surakarta.
7. 25 Maret 2008-3 April 2008, dilaksanakan studi teknis Arkeologis Benteng Vastenburg Surakarta berdasarkan Perjanjian Kerjasama antara PT. Benteng Gapura Tama no: 001/PROY/TBPPP/III/2008 dengan Tim Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Jawa tengah no: 451/101SP/BP3/P.III/2008
8. 24 Juli 2008, dilaksanakan sosialisasi rencana pembangunan Hotel Boutique, Mall, Apartemen di Benteng Vastenburg yang difasilitasi Sekretariat Daerah, Pemerintah Kota Surakarta cq Dinas Tata Kota Surakarta. Adapun yang dipresentasikan adalah:
 - Penataan Ruang Kota Surakarta dan Mekanisme Perijinan Bangunan dari Tim Pemerintah Kota Surakarta
 - Hasil Studi Teknis-Arkeologis Benteng Vastenburg oleh BP3 Jawa Tengah
 - Presentasi ANDAL-RKL-RPL
 - Pemaparan rencana Pembangunan Hotel Boutique, Mall dan Apartemen oleh Pettegran

KRONOLOGIS BENTENG VASTENBURG

9. 3 November 2008 dilaksanakan sosialisasi II Benteng Vastenburg dalam rangka memberikan penjelasan kepada budayawan Surakarta tentang pembangunan hotel tersebut yang melibatkan Walikota, pemilik benteng, Dinas-dinas terkait dan para budayawan
10. 27 Januari 2009 BP3 Jawa Tengah yang diwakili oleh Dra. Zaimul Azzah, M Hum mengadakan koordinasi dengan Drs. Agus Witarso, ST (Kepala Dinas Tata Kota (DTK) dan Supono, S Sos (Kepala Kantor Lingkungan Hidup Surakarta).
11. Tahun 2010 ditetapkan sebagai Benda Cagar Budaya yang harus diilindungi

PETA KEPEMILIKAN LAHAN



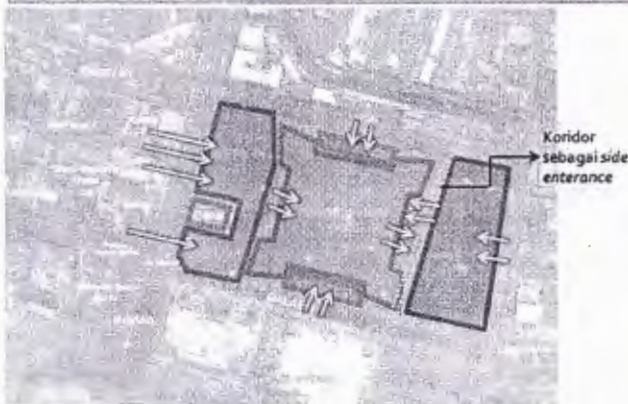
(Sumber: pemilik)

PERMASALAHAN

Perlu dipertanyakan apakah pemilik yang sekarang ketika membeli lahan tersebut sudah dalam keadaan terbengkalai ? atau-kah masih dalam keadaan utuh ? Kalau memang menerimanya sudah dalam keadaan yang seperti sekarang, berarti keadaan "masih utuh dalam konteks ketika diterima". Yang menjadi permasalahan sekarang benteng tersebut sudah masuk dalam daftar Benda Cagar Budaya. Pertanyaannya adalah, apakah kondisi yang terbengkalai tersebut yang di Cagar Budaya kan ? Kalau memang ya jawabannya maka untuk selamanya benteng akan tetap menjadi benteng dengan kondisi seperti yang sekarang. Kemudian muncul pertanyaan bagaimana dengan hak dari pemilik ? yang memiliki lahan tetapi tidak dapat di-apakan ?

2. Apakah dapat dijadikan contoh tentang kesalahan masa lalu ? dimana ketika itu belum ada kesadaran kolektif terhadap pelestarian ?
3. Kepemilikan lahan tidak dimiliki oleh satu tangan. Apakah bisa diadakan kompromi antar pemilik sehingga menjadi kepemilikan bersama ? Tak ada lagi pembagian lahan, tetapi kepemilikan ruang, apa mungkin ?
4. Semua terjadi karena kesalahan atau ketidak tahuan masa lalu, bagaimanapun juga semua sekarang harus saling menanggung resiko ? sanggupkah ? dengan mengkomodir peraturan dan kepentingan publik ?

ALTERNATIF SOLUSI UNTUK ARSES



ALTERNATIF ZONING



DAFTAR PUSTAKA

Eryudhawan, Bambang, 1988. Visitor Centre, Dalam Konteks Konservasi Kawasan Benteng Vastenburg, Bandung: Jurusan Teknik arsitektur Fakultas teknik Sipil dan Perencanaan ITB.

PDA, 2009. Benteng Vastenburg. Jakarta: Workshop Pengembangan dan Pemanfaatan Benteng di Indonesia.

Ramelan, Kastoyo, 2004. Pakoe Buwana X. Surakarta: Keraton Kasunanan.

Soeratman, Darsiti, 2000. Kehidupan Dunia Keraton Surakarta 1830-1939. Yogyakarta: Yayasan Untuk Indonesia.

Suara Merdeka CyberNews Mobile, 09 N0vember 2008 Surat keputusan (SK) nomor 646/118/1/1997, tentang penetapan bangunan-bangunan dan kawasan kuno bersejarah di Kodya daerah tingkat II Surakarta, yang ditanda tangani oleh Kepala Daerah tingkat II Surakarta, bapak Imam Soetopo pada tanggal 31 september 1997

Undang-Undang no 5 tahun 1992 Tentang Benda Cagar Budaya.

Blog Civitas UNS weblog. Kebijakan konservasi Tingkat Nasional dan Internasional Mengenal Benteng Vastenburg

www.skycorpersality.com